

PENERAPAN BERBAGAI BENTUK MOTIVASI DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Mukhidin¹

Abstrak: Prestasi belajar merupakan indikator penting untuk melihat ketercapaian implementasi kurikulum. Usaha untuk mendorong prestasi belajar mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, memerlukan berbagai bentuk motivasi oleh para dosen. Pertanyaannya adalah bentuk motivasi belajar apa yang digunakan dan hingga manakah ketercapaiannya. Untuk mengungkap hal itu, dilakukan penelitian pada 3 fakultas yakni FPTK, FPOK dan FIP dengan sejumlah dosen yang diteliti. Desain dan metoda penelitian dilakukan dengan studi deskriptif. Kesimpulan dari penelitian bahwa beberapa bentuk motivasi yang diberikan dosen dapat meningkatkan prestasi belajar para mahasiswa.

Abstract: Learning achievement is a main indicator to measure achievement in implementing curricula. It needs forms of motivation given by lecturers as an effort to foster students' learning achievement in Universitas Pendidikan Indonesia. The question is what kind of learning motivation that should be used and how about achieving that. To explore that, the research was done in three faculties namely FPTK, FPOK, and FIP with the lecturers as research subject. Design and research method was done with descriptive method. The conclusion of this research shows that several forms of motivation given by lecture can enhance students' learning achievement.

Kata kunci : Bentuk-bentuk motivasi, prestasi belajar

PENDAHULUAN

Dalam upaya menyiapkan lulusan pendidikan yang mempunyai kemampuan multi kompetensi, maka siswa sekolah perlu dibekali berbagai kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi akademik, kompetensi sosial, kompetensi kecakapan hidup, dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk mempersiapkan ke arah yang dimaksud.

Siswa sekolah merupakan sosok manusia yang memerlukan pembinaan, kesabaran dalam mendidik, ketelatenan dalam memberikan berbagai kecakapan hidup yang diperlukan, keteladanan dari guru yang mengajar dan mendidiknya. Bagi siswa, guru merupakan sosok manusia dewasa yang akan menjadi panutan hidup kelak bagi dirinya. Di sekolah guru merupakan orang tua siswa sebagai pengganti di rumah bahkan lebih dari itu.

Dengan demikian, betapa pentingnya guru dipersiapkan dalam pendidikan guru yang bermutu. Dalam konteks pendidikan kejuruan, menurut sejarah yang tumbuh di Indonesia dipersiapkan dari Pendidikan Guru SMK, Diploma, Crash Program dan sekarang ditingkatkan menjadi D3 oleh P3GT dan selanjutnya ditingkatkan menjadi Pendidikan Guru Sekolah Teknologi dan Kejuruan (S1). Penyiapan guru untuk SMK ini berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

Bagi UPI, inovasi dewasa ini tengah terjadi mulai dari skala makro, middle maupun skala kecil. Pada skala makro, terjadi perubahan visi IKIP yang semula hanya sebagai penghasil tenaga dosen atau pendidik saja sekarang sejak tahun 1999 berubah visi dengan istilah wider mandat. Konsekwensinya pada nama lembaga mengalami perubahan menjadi UPI (Universitas Pendidikan Indonesia). Visi UPI

tidak hanya berfungsi menghasilkan tenaga pendidik saja tetapi juga menghasilkan tenaga terdidik non kependidikan. Dewasa ini UPI terdiri atas 7 fakultas dan 1 lembaga yakni FPIPS, FIP, FKBS, FPMIPA, FPTK, FPOK dan FPBE, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

Peran UPI sebagai penghasil tenaga guru merupakan hal yang sangat penting dalam mempersiapkan calon guru yang berkualitas sesuai dengan harapan sekolah. Berbagai program telah diupayakan sekaligus juga pengembangan model pembelajaran yang sesuai untuk menjawab permasalahan tersebut di atas.

PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

Masalah yang dihadapi UPI adalah mutu pendidikan. Menurut data yang ada, tercatat IPK rata-rata adalah 2,75. Lamanya menyelesaikan studi adalah 5 hingga 8 tahun. Artinya banyak yang tidak dapat menyelesaikan studi tepat pada waktunya. Kurikulum yang berkembang saat ini adalah kurikulum tahun 1993 atau hampir sembilan tahun belum pernah berubah baru kemudian pada bulan Juli 2006 dikembangkan Kurikulum 2006.

Permasalahan yang terjadi dewasa ini adalah bagaimana memotivasi mutu pendidikan calon guru yaitu mahasiswa UPI, agar kemampuan yang dimiliki sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah. Ini merupakan isu utama dari artikel ini. Atas dasar itu, permasalahan dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana penerapan berbagai bentuk motivasi dalam melakukan peningkatan mutu pendidikan calon guru UPI, sehingga kompetensi mengajar untuk mata pelajaran yang ada di sekolah dapat tercapai ?

LANDASAN TEORI

1. Konsep Motivasi.

Motivasi adalah kerelaan untuk melakukan usaha-usaha mengajar guna mencapai tujuan-tujuan organisasi, dan dipersaratkan oleh kemampuan usaha tadi

untuk memuaskan kebutuhan individu tertentu. Dengan demikian, tiga unsur kunci dalam definisi itu adalah adanya upaya, tujuan-tujuan peningkatan motivasi, dan kebutuhan-kebutuhan.

Unsur *upaya* merupakan ukuran intensitas atau dorongan. Tingkat upaya yang tinggi tidak selalu menjurus pada hasil kinerja yang menguntungkan apabila tidak diarahkan untuk menguntungkan organisasi. Usaha yang diarahkan *ketujuan* organisasi dan konsisten dengan tujuan-tujuan organisasi adalah jenis usaha yang harus kita cari dan pada akhirnya kita akan memperlakukan motivasi sebagai proses memuaskan kebutuhan. Unsur *kebutuhan* merupakan suatu keadaan batin yang membuat hasil-hasil tertentu tampak menarik. Sebuah kebutuhan yang tidak terpuaskan menciptakan ketegangan yang merangsang dorongan-dorongan didalam diri seseorang akan menimbulkan perilaku pencarian untuk menemukan tujuan-tujuan tertentu yang apabila tercapai dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan itu dan menurunkan ketegangan.

Tiga kebutuhan yang diusulkan oleh McClelland dalam situasi kerja. Pertama, kebutuhan akan prestasi (*Need for achievement*) : Dorongan untuk unggul dan berprestasi dalam kaitannya dengan serangkaian standar untuk berusaha supaya berhasil. Kedua, kebutuhan akan kekuasaan (*Need for power*) : Kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dengan satu cara sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya. Ketiga, kebutuhan akan afiliasi (*Need for affiliation*) : Keinginan akan hubungan-hubungan antar pribadi yang bersahabat dan erat

2. Konsep Peningkatan Mutu Pendidikan Guru

Ramsey dan Oliver mendefinisikan pengembangan profesional sebagai hubungan yang tidak dapat dilepaskan dari penilaian guru dan manajemen sekolah di sebagian besar sekolah. Menurut mereka pengembangan profesional memiliki tiga

tahapan, yaitu: Pengembangan profesional bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu; Staf didorong untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk merencanakan kebutuhan-kebutuhan pengembangan profesional yang kooperatif dan untuk mengevaluasi penyebaran program itu; Pengembangan profesional pada seluruh tahap sekolah di mana perhatian dikonsentrasikan pada menganalisis implikasi pengembangan pribadi dan kelompok dan mengidentifikasi kebutuhan staf.

Definisi pragmatis mengenai pengembangan profesional yang diberikan oleh Ramsey dan Oliver menyoroti sikap-sikap yang potensial dalam pengelolaan diri yang berorientasi pada kebutuhan sekolah. Pendekatan kegiatan pengembangan profesional ini menempatkan kebutuhan-kebutuhan guru baik secara individu maupun kelompok dan menghubungkan kebutuhan-kebutuhan itu dengan tujuan-tujuan sekolah.

Guru-guru dalam pengembangan profesional ini belajar dari banyak kelompok, baik dari dalam maupun dari luar sekolah mereka. Pada umumnya mereka belajar dari guru-guru lainnya, yaitu: *revisionism*, *experientialism*, *transformatism*, dan *corporatism*. Pada *revisionism*, orientasi pengembangan profesional yang didasarkan pada suatu pengetahuan empirik. Pada *experientialism*, orientasi pengembangan profesional pada pendidikan moral dari pada kegiatan teknis. Pada *transformatism*, orientasi pengembangan profesional pada rekonstruksi sosial dan pribadi. Sedangkan pada *corporatism*, orientasi pengembangan profesional menekankan pada hubungan pengembangan sekolah, pengembangan profesional, dan penilaian produktivitas. *Revisionism* dan *experientialism* didasarkan pada orang sebagai objek sedangkan *transformatism* dan *corporatism* memandang orang sebagai subjek.

3. Konsep Belajar

Di dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara anak didik dengan manusia

secara psikologis memiliki kecakapan dan keterampilan yang dapat dikembangkan sehingga melebihi makhluk lainnya. Menurut Nana Syaodih (1988:50) kondisi psikologis yakni kondisi karakteristik psikologis manusia sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksinya dengan lingkungan. Interaksi dalam pendidikan yang diinginkan adalah interaksi yang sesuai dengan kondisi psikologi anak. Pada pendidikan kejuruan maka minat anak dan bakat sangat memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri anak atau Larson (1972:49) pendidikan akan efektif bilamana sesuai dengan kebutuhan anak muda dan orang dewasa. Kondisi psikologis tiap anak berbeda karena mereka berbeda dari segi keluarga, keturunan, jenis kelamin, lingkungan rumah tangga dan lain sebagainya. Tanpa adanya pendidikan pun sebenarnya individu akan berkembang, misalnya seorang anak tak bersekolah, ia bekerja di ladang maka lama-kelamaan keterampilan anak tersebut bertambah dan akhirnya anak tersebut akan terampil bekerja di ladang. Melalui lembaga pendidikan ini diharapkan individu akan berkembang lebih optimal. Dalam sekolah pada diri anak terjadi proses penruan ingatan, latihan, pembahasan, pemahaman, *problem solving*. Dengan demikian didalam pendidikan kejuruan ada dua bidang yang perlu dipelajari yakni: psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

Pengertian belajar menurut beberapa ahli, diantaranya: Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah) yang dibedakan dari perubahan-perubahan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk latihan, misalnya perubahan karena mabuk atau minum ganja bukan termasuk hasil belajar. (Hilgard dalam Nasution, 1995 : 35). Belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya, untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu

melestarikan lingkungannya secara memadai. Pengalaman tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperoleh pengalaman baru. (Burton dalam Syamsu Mappa 1996 : 5)

Menurut Nana Sudjana (1987 : 17) belajar adalah “Suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”. M. Surya (1983 : 35) menyimpulkan belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari pengertian diatas dapat ditemukan adanya beberapa unsur penting dalam poses belajar yaitu : Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dapat mengarah ke tingkah laku yang lebih baik atau lebih buruk. Perubahan di sini melalui latihan atau pengalaman, artinya pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; Untuk dapat dianggap sebagai belajar maka perubahan itu harus relatif menetap, yaitu harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang; Belajar bukan suatu tujuan, akan tetapi adalah suatu proses, jadi lebih bersifat cara mencapai tujuan.

4. Prestasi Belajar.

Kalau kita berbicara soal belajar tentu akan berkaitan dengan prestasi belajar. Setiap orang mengalami belajar dalam hidupnya, namun prestasinya relatif berbeda karena prestasi belajar setiap orang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik eksternal maupun internal. Istilah prestasi sendiri menurut W.J.S. Purwadarminta (1978 : 768) menyebutkan bahwa prestasi adalah “ hasil yang telah dicapai “ Sedang menurut W.S. Winkel (1983:161) Prestasi adalah “bukti usaha yang dapat dicapai”. Sehingga dapat disebutkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha dalam hal belajar atau menuntut ilmu. Sementara menurut H.C. Witherington dalam M. Buchori (1977). Prestasi belajar adalah hasil penguasaan atau kecakapan dalam mengungkapan kembali

pengetahuan yang sudah diperoleh melalui kegiatan belajar , bagaimana sikap dan pengertian serta pemahaman terhadap pernyataan yang diberikan dalam soal tertentu .

Secara umum hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil usaha atau disebut juga prestasi belajar. Hal ini dijelaskan oleh M. Surya (1983 : 84) yang menyatakan bahwa “Prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Hasil belajar menurut Nana Sudjana (1989 : 22-23) menyatakan bahwa : Sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

W.S. Winkel (1983 : 23- 42) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Pertama, faktor-faktor pada pihak siswa meliputi : Taraf intelegensi; Motivasi belajar, keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar; Perasaan senang (rasa puas, rasa simpati, rasa gembira); Sikap, kecenderungan dalam subyek menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu sebagai obyek yang berharga/ baik atau tidak berharga; Minat, kecenderungan yang agak menetap dalam subyek merasa tertarik pada bidang/ hal tertentu dan merasa senang berkecimping dalam bidang itu; Keadaan sosio ekonomis, menunjuk pada kemampuan finansial siswa dan perlengkapan material yang dimiliki siswa, keadaan ini dapat bertaraf baik- cukup- kurang; Keadaan sosio kultural, menunjuk pada lingkungan budaya

yang didalamnya siswa bergerak setiap hari. Meliputi antara lain kemampuan berbahasa dengan baik, corak pergaulan antara orang tua dan anak, pandangan keluarga mengenai pendidikan sekolah. Keadaan ini dapat bertaraf tinggi- cukup kurang. Kedua, keadaan fisik, menunjuk pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indra. Keadaan ini dapat baik, dapat juga kurang baik. Ketiga, faktor-faktor diluar siswa meliputi : Faktor-faktor pengatur proses belajar di sekolah mencakup kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, efektivitas guru, fasilitas belajar, pengelompokan siswa; Faktor-faktor sosial di sekolah mencakup sistim sosial, status sosial siswa, interaksi guru- siswa; Faktor-faktor situasional, mencakup keadaan politik ekonomis, keadaan waktu dan tempat dan musim, iklim. Keempat, faktor pada fihak guru yaitu : sikap dan sifat yaitu ciri kepribadian yang memberikan corak khas pada subyek; gaya memimpin kelas;

dilaksanakan oleh dosen UPI dalam mendorong prestasi belajar mahasiswa; Melakukan pengumpulan data melalui teknik survey melalui angket kepada sejumlah dosen UPI sebagai sampel yang berasal dari FPTK, FIP, dan FPOK; Melakukan tabulasi yang dilanjutkan dengan pengolahan data dan interpretasi data untuk mendeskripsikan temuan penelitian; Dari deskripsi tersebut dilakukan pembahasan penelitian untuk memberikan rekomendasi hasil penelitian.

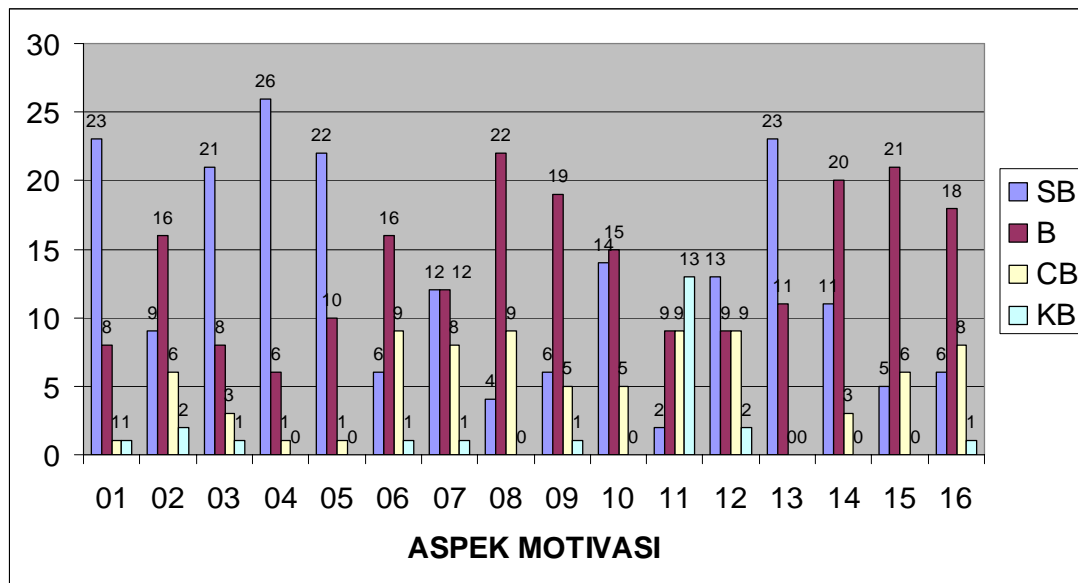
Angket penelitian disusun berdasarkan 16 aspek motivasi mulai dari aspek nilai, hadiah, suasana belajar, metoda proyek, pembangkitan minat, pemberian ulangan, pemberian tugas hingga, celaan, pujian, hingga ke pemberian stimulus dan respon. Aspek tersebut dikategorikan dalam empat kategori pertanyaan yakni Sangat Baik atau Sangat Sependapat (SB), Baik atau Sependapat (B), Cukup Baik atau Cukup Sependapat (CB). dan Kurang Baik atau Kurang Sependapat (KB).

METODE PENELITIAN

Desain dan metoda penelitian dilakukan dengan studi deskriptif. Prosedur penelitian dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Menyusun instrumen penelitian meliputi aspek-aspek motivasi yang

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan angket yang telah diterima, selanjutnya ditabulasi dan kemudian digambarkan dalam gambar grafik di atas.



Pada aspek motivasi pertama, bahwa dalam upaya meningkatkan prestasi belajar mahasiswa UPI, dosen memberikan motivasi belajar dengan memberikan nilai yang menggambarkan prestasi belajar mereka, terungkap ada 23 (70%) responden menjawab sangat baik, 8 (24%) orang menjawab baik, 1 (3%) orang menjawab cukup baik dan 1 (3%) orang menjawab kurang baik. Dengan demikian sebagian besar dosen mempunyai kecenderungan bahwa pemberian nilai merupakan hal yang sangat berarti bagi para mahasiswa dalam memotivasi belajarnya.

Pada aspek kedua yakni pemberian hadiah bagi mereka yang berprestasi dapat memotivasi belajar dengan lebih baik, terungkap bahwa ada 9 (27%) orang responden memilih sangat baik, 16 (48%) orang memilih baik, 6 (18%) orang memilih cukup baik, 2 (6%) orang memilih kurang baik. Dengan demikian sebagian besar mempunyai kecenderungan bahwa pemberian hadiah merupakan hal yang berarti bagi mahasiswa dalam memotivasi belajarnya.

Pada aspek ketiga yakni bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar pada para mahasiswa, dosen menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga timbul persaingan di antara mereka, terungkap bahwa terdapat 21 (64%) orang responden memilih sangat baik, 8 (24%) orang memilih baik, 3 (9%) orang memilih cukup baik, 1 (3%) orang memilih kurang baik. Dengan demikian sebagian besar mempunyai kecenderungan bahwa menciptakan suasana belajar merupakan hal yang sangat berarti bagi mahasiswa dalam memotivasi belajarnya.

Pada aspek keempat yaitu bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa, dosen menjelaskan materi perkuliahan kepada mereka sehingga mereka berhasrat untuk lebih menekuni materi perkuliahan tersebut, terungkap bahwa terdapat 26 (79%) orang responden memilih sangat baik, 6 (18%) orang memilih baik, 1 (3%) orang memilih cukup baik, dan tidak

ada orang memilih kurang baik. Dengan demikian sebagian besar mempunyai kecenderungan bahwa menjelaskan materi perkuliahan sehingga mereka berhasrat untuk lebih menekuni materi tersebut merupakan hal yang sangat berarti bagi mahasiswa untuk memotivasi belajarnya.

Pada aspek kelima yakni belajar yang melibatkan dirinya akan memberikan motivasi belajar yang lebih baik dalam upaya meningkatkan prestasi belajar para mahasiswa, terungkap bahwa terdapat 22 (67%) orang responden memilih sangat baik, 10 (30%) orang memilih baik, 1 (3%) orang memilih cukup baik dan tidak ada orang memilih kurang baik. Dengan demikian sebagian besar mempunyai kecenderungan bahwa belajar yang melibatkan dirinya merupakan hal yang sangat berarti bagi mahasiswa untuk memotivasi belajarnya.

Pada aspek keenam yakni bahwa ulangan yang diberikan lebih dari dua kali dalam setengah semester dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, terungkap bahwa terdapat 6 (18%) orang responden memilih sangat baik, 16 (48%) orang memilih baik, 9 (27%) orang memilih cukup baik, 1 (3%) orang memilih kurang baik. Dengan demikian sebagian besar mempunyai kecenderungan bahwa memberikan ulangan lebih dari dua kali merupakan hal yang baik bagi mahasiswa untuk memotivasi belajarnya.

Pada aspek ketujuh yakni memberikan hasil belajar yang baik kepada mahasiswa dalam setiap tugas yang diberikan oleh dosen akan memacu mereka untuk menyelesaikan tugas belajar berikutnya, terungkap bahwa terdapat 12 (36%) orang responden memilih sangat baik, 12 (36%) orang memilih baik, 8 (24%) orang memilih cukup baik, 1 (3%) orang memilih kurang baik. Dengan demikian sebagian besar mempunyai kecenderungan bahwa hasil yang baik dalam setiap tugas merupakan hal yang berarti bagi mahasiswa untuk memotivasi belajarnya.

Pada aspek kedelapan yakni metoda proyek dalam strategi belajar yang kita

berikan kepada mahasiswa akan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, terungkap bahwa terdapat 4 (12%) orang responden memilih sangat baik, 22 (67%) orang memilih baik, 9 (27%) orang memilih cukup baik, dan tidak ada orang memilih kurang baik. Dengan demikian sebagian besar mempunyai kecenderungan bahwa metoda proyek dalam strategi belajar merupakan hal yang cukup berarti untuk mahasiswa dalam memotivasi belajarnya.

Pada aspek kesembilan yakni pemberian tugas belajar kepada para mahasiswa yang cukup menantang akan meningkatkan motivasi belajar, terungkap bahwa terdapat 6 (18%) orang responden memilih sangat baik, 19 (58%) orang memilih baik, 5 (15%) orang memilih cukup baik, 1 (3%) orang memilih kurang baik. Dengan demikian sebagian besar mempunyai kecenderungan bahwa tugas yang menantang merupakan hal yang berarti bagi mahasiswa dalam memotivasi belajarnya.

Pada aspek kesepuluh yakni pujian merupakan salah satu upaya dalam memotivasi mereka supaya mereka dapat belajar dengan lebih baik, terungkap bahwa terdapat 14 (42%) orang responden memilih sangat baik, 15 (45%) orang memilih baik, 5 (15%) orang memilih cukup baik, dan tidak ada orang memilih kurang baik. Dengan demikian sebagian besar mempunyai kecenderungan bahwa pujian merupakan hal yang berarti bagi mahasiswa dalam memotivasi belajarnya.

Pada aspek kesebelas, yakni teguran dan kecaman yang diberikan kepada para mahasiswa agar mereka mampu belajar dengan lebih baik, terungkap bahwa terdapat 2 (6%) orang responden memilih sangat baik, 9 (27%) orang memilih baik, 9 (27%) orang memilih cukup baik, dan 13 (39%) orang memilih kurang baik. Dengan demikian sebagian besar mempunyai kecenderungan bahwa teguran dan kecaman merupakan hal yang kurang berarti bagi mahasiswa dalam memotivasi belajarnya.

Pada aspek kedua-belas, yakni celaan yang kita berikan dalam suasana belajar

sering tidak memotivasi mereka untuk supaya belajar lebih baik, terungkap bahwa terdapat 13 (39%) orang responden memilih sangat sependapat, 9 (27%) orang memilih sependapat, 9 (27%) orang memilih cukup sependapat, dan 2 (6%) orang memilih kurang sependapat. Dengan demikian sebagian besar mempunyai kecenderungan bahwa celaan yang diberikan dalam suasana belajar merupakan hal kurang berarti bagi mahasiswa dalam memotivasi belajarnya.

Pada aspek ketiga-belas, yakni suasana belajar yang menyenangkan akan meningkatkan motivasi belajar para mahasiswa, terungkap bahwa terdapat 23 (69%) orang responden memilih sangat baik, 11 (33%) orang memilih baik, tidak ada orang memilih cukup baik dan tidak ada orang memilih kurang baik. Dengan demikian sebagian besar mempunyai kecenderungan bahwa suasana belajar yang menyenangkan merupakan hal yang sangat berarti bagi mahasiswa dalam memotivasi belajarnya.

Pada aspek keempat-belas yaitu bahwa dalam setiap penjelasan pokok bahasan yang diberikan kepada para mahasiswa mengenai tujuan pencapaian belajar akan membantu motivasi belajar para mahasiswa, terungkap bahwa terdapat 11 (33%) orang responden memilih sangat baik, 20 (60%) orang memilih baik, 3 (9%) orang memilih cukup baik, dan tidak ada orang memilih kurang baik. Dengan demikian sebagian besar mempunyai kecenderungan bahwa penjelasan pokok bahasan merupakan hal yang berarti bagi mahasiswa dalam memotivasi belajarnya.

Pada aspek kelima-belas yakni, strategi belajar dengan cara menganalogikan suatu aktivitas kepada aktivitas lain akan meningkatkan prestasi belajar, terungkap bahwa terdapat 5 (15%) orang memilih sangat baik, 21 (63%) orang memilih baik, 6 (18%) orang memilih cukup baik dan tidak ada orang memilih kurang baik. Dengan demikian sebagian besar mempunyai kecenderungan bahwa strategi belajar dengan cara menganalogikan suatu aktifitas kepada

aktifitas lain merupakan hal yang berarti bagi mahasiswa dalam memotivasi belajarnya.

Pada aspek keenam-belas yaitu bahwa metoda belajar dengan Stimulus dan Respon dalam cara mengajar yang tepat, terungkap bahwa terdapat 6 (18%) orang responden memilih sangat baik, 18 (54%) orang memilih baik, 8 (24%) orang memilih cukup baik, dan 1 (3) orang memilih kurang baik. Dengan demikian sebagian besar mempunyai kecenderungan bahwa metoda belajar dengan stimulus dan respon dalam cara mengajar yang tepat merupakan hal berarti bagi mahasiswa dalam memotivasi belajarnya.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Dari deskripsi hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dosen berkecenderungan memilih aspek nilai, pembangkitan minat belajar, suasana belajar, keterlibatan siswa dalam kelompok belajar, metoda proyek, dan metoda tugas merupakan aspek yang paling banyak digunakan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar para mahasiswa dalam meraih prestasi belajar.

Ada dua implikasi akibat dari hasil penelitian tersebut. Pertama, diperlukan penelitian lanjutan untuk menelaah, apakah aspek-aspek motivasi yang paling sering digunakan oleh dosen tersebut memiliki korelasi positif dan signifikan dengan prestasi belajar? Kedua, jika nanti penelitian membuktikan bahwa aspek-aspek motivasi yang dominan digunakan dosen memang memacu peningkatan prestasi belajar mahasiswa, maka aspek-aspek tersebut layak dipertahankan dan dikembangkan lebih jauh. Ketiga, perlu digali pula berbagai variasi lain dari aspek motivasi, sehingga proses pembelajaran tidak terasa monoton bagi

mahasiswa, dan selanjutnya akan mendorong peningkatan prestasi belajar mahasiswa pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Haris, (1975), *Curriculum Innovation*, Great Briatin: Redwood Buru Ltd, 1975
- Beeby, C. E, (1979), *Assessment of Indonesion Education*,: A Guide in Planning Wellington : Oxford University Press
- Bigge Morris L, (1982), *Learning theory for teachers*, Harper & Row, Publisher, New York.
- Bruner Jerome, S., (1967), *The Process of Education*, London : Cambridge University Press.
- Bigge Morris L, (1982), *Learning Theory for Teachers*, Harper & Row, Publisher, New York.
- Bloom, B. S., (Ed), (1964), *Taxonomy of education Objective Domain*, David Mc kay Company, Inc, New York
- John W Burke, (1989), *Competency Based Education and Training*, The Falmer Press, London.
- Lorin W Anderson, (1989), *The effective Teacher*, McGraw Hill International Edition, London.
- Nana Syaodih, (1997), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Miller, J. P., (1985), *Curriculum Perspevtives an Practices*, Longman, New York.
- Spencer, (1993), *Competency Work*, John Willey & Sons, Inc, New York.
- Zais Robert, (1979), *Curriculum Principles and Foundations*, USA: Harper and Row